

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti saling berinteraksi satu dengan yang lain. Untuk dapat berinteraksi, manusia harus menggunakan sebuah alat yang dinamakan bahasa. Di dunia ada bermacam-macam bahasa yang digunakan manusia untuk berinteraksi, dari bahasa internasional, bahasa nasional, bahasa daerah, hingga bahasa isyarat. Peranan bahasa dalam hidup bermasyarakat sangat penting karena tanpa bahasa orang tidak dapat hidup bermasyarakat. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan maksud atau perasaannya kepada orang lain. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada satupun kegiatan manusia yang tidak menggunakan bahasa, termasuk dalam alam mimpi. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, bahasa itu juga menjadi ikut berubah, tidak tetap, dan tidak statis. Karena itulah, bahasa disebut dinamis (Chaer, 2012: 53). Tanpa bahasa orang tidak dapat menjalankan amanat kehidupannya dengan sempurna. Begitupun dengan orang bisu mereka dapat menjalankan amanat kehidupannya tetapi tidak dapat merasakannya karena keterbatasan yang dimilikinya sehingga tidak dapat menikmati kehidupan ini secara sempurna (Pateda, 2015: 6).

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode. Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk. 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Sementara itu, campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2008: 40).

Chaer (2010: 84) menyebutkan bahwa “kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti bilinguisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa”. Seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan dua budaya disebut dwibahasawan yang menjadikan mereka tidak lepas dari penggunaan dua bahasa itu. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya. Unsur-unsur dari bahasa yang satu masuk pada bahasa yang lain atau disebut campur kode (linguistik). Di kalangan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, campur kode adalah hal yang biasa karena pembicara memiliki alasan kuat untuk melakukannya, mulai dari untuk mengakrabkan suasana, menghormati lawan bicara, hingga menyajikan humor untuk menghibur.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan

bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebuah kode (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 87). Campur kode terjadi karena faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan penutur untuk menyampaikan bahasa yang dapat dipahami dengan baik.

Secara umum bahasa pengantar yang dipergunakan dalam berinteraksi sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa yang lain seperti yang digunakan mahasiswa Pattani Thailand maupun sebaliknya. Timbulnya proses percampuran bahasa tersebut dinamakan campur kode. Campur kode merupakan pertemuan bahasa yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa. Contohnya adalah seorang penutur dalam bahasa Indonesia banyak menyelipkan istilah bahasa daerah (Jawa) seperti *sembah nuwun*, *angel*, *numpak*, *lungo*, *sungkem*. Sumarsono (2014: 202) berpendapat “dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”.

Dalam tindak bahasa peristiwa campur kode sesuatu yang tidak bisa dihindari, apalagi bagi masyarakat dwibahasa. Masyarakat yang berdwibahasa sering mencampurkan dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain saat berkomunikasi. Mackey dan Firman dalam Chaer dan Agustina (2010: 84) berpendapat “secara sosiolinguistik secara umum sosiolinguisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian”. Seiring dengan itu, kajian mengenai bahasa menjadi suatu

kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Apalagi perkembangan bahasa yang pesat sehingga gejala persinggungan dengan bahasa-bahasa lain menjadik objek kajian yang menarik, khususnya bahasa dalam rumpun Melayu-polinesia. Bahasa Melayu-Polinesia ini diantaranya bahasa Hawaii, bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Malagasi. Bahasa-bahasa rumpun Melayu Polinesia ini memiliki karakteristik dan sistem yang mirip, misalkan dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia terdapat kosata yang sama *kerana* dan *karena*, *saye* dan *saya*, *asing*, *pusing*, dan sebagainya.

Bahasa Melayu dalam perkembangannya berabad-abad yang lalu telah menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dan Asia Tenggara, bahkan juga ke tempat yang lebih jauh. Akibatnya, terbentuklah berbagai dialek real dan dialek sosial serta ragam-ragam bahasa menurut keperluan.

Bahasa Melayu mempunyai banyak dialek regional. Di Semenanjung Malaya terdapat dialek Pattani (di daerah Thailand), Kedah, Kelantan, Perak, dan Johor. Di Filipina bahasa Melayu digunakan di kalangan orang Moro. Di Indonesia jumlah dialek Melayu tidak dapat dihitung secara lengkap, yang diketahui antara lain dialek Deli, Langkat, Riau, Betawi, Kutai, Bali, Larantuka, dan Makasar. Dialek inilah yang kemudian menjadi bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Masyarakat Melayu di tiga wilayah selatan Thai (dikenal juga sebagai masyarakat Melayu Pattani) merupakan salah satu kelompok minoritas di negara Thai, tetapi merupakan kelompok mayoritas di tiga wilayah selatan Thai.

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung memiliki banyak fakultas diantara Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan (FTIK), Fakultas Usuludin, Adab dan Dakwah (FUAD), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Kelahiran fakultas-fakultas tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat (khususnya masyarakat kota Tulungagung) untuk berperan aktif membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pembangunan. Seiring dengan perkembangan zaman IAIN Tulungagung telah banyak direnovasi dan diubah menjadi perguruan tinggi berstandar internasional. Tidak hanya masyarakat dalam negeri saja yang berminat kuliah di IAIN Tulungagung, tetapi masyarakat luar negeri seperti warga Pattani Thailand banyak kuliah di sana.

Masuknya mahasiswa dari luar negeri memunculkan permasalahan sendiri dalam aspek bahasa. Mahasiswa Pattani yang pada awalnya tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia kini harus membiasakan berbahasa Indonesia. Fenomena ini tidak bisa dihindari sehingga mau tidak mau mahasiswa Pattani harus mempelajari bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Karena minimnya penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa Pattani mengakibatkan mereka sering mencampurkan kode atau mencampurkan bahasa Indonesia ini dengan bahasa ibunya. Dalam interaksi sehari-hari mahasiswa Pattani menggunakan bahasa Indonesia tetapi bagian yang mereka tidak mengerti, mereka menggunakan unsur bahasa lain yang mereka mengerti.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa Pattani pun tak lepas dari kesalahan. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna.

Kondisi di lapangan bahwa sebagian besar mahasiswa Pattani berbahasa ibu Melayu sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering terjadi ketidaktepatan pemilihan kata dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kesalahan yang sering terjadi pada mahasiswa Pattani di IAIN Tulungagung hampir semua dwibahasawan.

Dari fenomena tersebut di atas tentu banyak sekali campur kode yang terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa Pattani. Contohnya *saya mule-mole datang nok cakap ni sini tak bise*. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti masalah campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa Pattani di IAIN Tulungagung.

Menurut sepengetahuan penulis, penelitian campur kode ini adalah penelitian lanjutan yang sebelumnya dilakukan oleh Holvida pada tahun 2011 dengan judul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Kampar Kiri Hilir Tahun Ajaran 2010/2011” FIKP Universitas Islam Riau (UIR). Peneliti membahas tentang apa sajakah jenis kata, frase dan penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa campur kode yang dituturkan. Teori yang digunakan dari Hasan Alwi (2003), dan Abdul Chaer (1994). Hasil penelitian yaitu, jenis kata verba 9 kata, abjektiva 2 kata, nomina 3 kata, pronomina 4 kata, numeralia 1 kata, interjeksi 1 kata, preposisi 2 kata, partikel 2 kata. Dalam bentuk frase hanya terdapat frasa eksosentris yang berjumlah 6 frasa.

Penelitian lainnya diteliti oleh Ratin Akni Hotri tahun 2011 dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMA Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar” FIKP Universitas Islam Riau (UIR). Peneliti membahas

tentang apa sajakah bahasa sumber yang digunakan dalam campur kode, kemudian jenis kata dan frase dalam campur kode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan penulis dari teori Sumarsono (2008: 202), Nababan (1949: 51) untuk masalah yang digunakan sumber, kata dan frasa yang digunakan dalam campur kode. Hasil penelitian tersebut yaitu verba 8 kata, abjektif 4 kata, nomina 2 kata, pronomina 2 kata, numeralia 1 kata, abverbia 3 kata, interogatif 4 kata, demonstratif 2 kata, konjungsi 3 kata, dan kategori 1 kata.

Penelitian lainnya diteliti oleh Dwi Sulyanti pada tahun 2011 dengan judul “Campur Kode Tuturan Tokoh dalam Novel 17 Tahun Kaeya Leyla Imtichanah” FIKP Universitas Islam Riau (UIR). Penelitian membahas tentang bentuk campur kode dalam tuturan dialog antar tokoh dari segi penyisipan kata, pengulangan kata, frase, ungkapan, dan bentuk campur kode yang paling banyak ditemui. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan dari Abdul Chaer (1994), Nababan (1991), Mansur Pateda (1987), Sumarsono (2007), dan Hendry Guntur Tarigan (1988). Hasil menunjukkan bahwa terdapat 121 penyisipan campur kode dengan rincian penyisipan unsur kata dari bahasa Indonesia 44 kata, bahasa Indonesia dialog Jakarta 4 data, bahasa Inggris 13 data, bahasa Arab 33 data, bahasa Jawa 21 data.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di atas, penelitian ini mengambil judul “Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Mahasiswa Baru Pattani Thailand dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung”. Adapun pembahasan penelitian ini secara rinci akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu dapat memperluas kajian dalam lingkungan sosiolinguistik bagi para pembaca khususnya tentang campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia. Manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu para penutur diharapkan mampu menyelesaikan situasi dalam berbahasa. Para penutur pada situasi formal dapat membedakan tuturan yang mengandung campur kode atau tidak sehingga dapat menghindarinya (tidak melakukan campur kode). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama komponen bahasa Indonesia sehingga peristiwa campur kode dapat dihindari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang terdapat dalam campur kode yang terdiri atas lima unsur, yakni campur kode berbentuk kata, bentuk frase, berbentuk perulangan kata, berbentuk ungkapan atau idiom dan bentuk klausa. Bila dihubungkan antara luas ungkapan bermasalah dalam penelitian ini dan keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, maka peneliti hanya melakukan penelitian tentang:

1. Campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung dalam bentuk kata dibatasi pada (1) kata verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) kata tuas.
2. Campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand di dalam pembelajaran bahasa Indonesia IAIN



Tulungagung dalam bentuk frase meliputi frase endosentris dan frasa eksosentris.

3. Penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.

### **C. Batasan Masalah**

Suatu masalah dalam penelitian dibatasi untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, karena itu penulis hanya meneliti pengaruh campur kode terhadap mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.

### **D. Rumusan Masalah**

Ali (1982: 39) menyatakan “masalah yang dijadikan pokok penelitian harus dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga tepat ruang lingkup dan batas-batasannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis merumuskan ruang lingkup penelitian hanya pada masalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk campur kode pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data tentang:

1. Bentuk-bentuk Campur kode pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.
2. Faktor penyebab-penyebab terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan oleh mahasiswa baru Pattani Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yakni memberi gambaran secara jelas mengenai fenomena campur kode mahasiswa baru Pattani Thailand pada IAIN Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

- a. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang linguistik dan juga dapat

bermanfaat semua pihak, terutama bagi mahasiswa peneliti, serta penelitian yang lain.